

**BAB II**  
**REINFORCEMENT DALAM PEMBELAJARAN**  
**ASPEK PENGEMBANGAN MORAL KEAGAMAAN**  
**PADA PENDIDIKAN PRASEKOLAH**

**A. Kajian Pustaka**

Untuk memperjelas gambaran tentang alur penelitian ini serta menghindari duplikasi tentang skripsi ini, berikut ini merupakan beberapa literatur yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan skripsi yang penulis susun.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh S. Khaeron (073111370). Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009 yang berjudul ”*Reinforcement* (Penguatan) Guru Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Maarif NU Kramat Kecamatan Karang Moncol Kabupaten Purbalingga”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemberian *reinforcement* (penguatan) oleh guru pelajaran fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ini dapat dilihat melalui angket yang disebar kepada 30 siswa. Hal ini disebabkan antara lain karena guru memberikan motivasi/ dorongan berupa perhatian, pujian, hukuman yang mendidik dapat meningkatkan cara belajar yang produktif.<sup>1</sup> Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya adalah *reinforcement* pada anak usia dini khususnya dalam pembelajaran aspek pengembangan moral keagamaan.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Komarudin (03101388). Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2005 yang berjudul ”*Reward* dan *Punishment* dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer Sebagai Metode Pendidikan Akhlak (Studi Analisis atas Pemikiran Ibn Miskawih dan Abdullah Nasikh Ulwan)”, Dalam penelitian tersebut pendidikan akhlak dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* adalah sangat relevan. *Reward* dan *punishment* memiliki peran amat besar dalam pembentukan akhlak, terutama

---

<sup>1</sup>S. Khaeron, *Reinforcement (Penguatan) Guru Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Maarif NU Kramat Kecamatan Karang Moncol Kabupaten Purbalingga* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. 58.

dalam hal internalisasi nilai, pengembangan rasa bersalah dan malu, penghargaan diri, motivasi pengulangan perilaku dan merekonstruksikannya.<sup>2</sup> Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti tidak membatasi pada pemikiran Ibn Miskawih dan Abdullah Nasikh Ulwan saja, melainkan mengkaji langsung ke lapangan yang menggunakan *reinforcement* dalam pelaksanaan pembelajarannya.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nakhrowi (03102115). Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2007 yang berjudul "Pengaruh Implementasi *Reward* dan *Punishment* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gajah Kabupaten Demak (Studi Kasus Dalam Pembelajaran PAI)". Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* memiliki sumbangan sebesar 78 % terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini menunjukkan bahwa jika *reward* dan *punishment* ditingkatkan maka prestasi belajar meningkat.<sup>3</sup> Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti tidak membatasi pada pembelajaran PAI di kelas saja, melainkan dalam seluruh pembelajaran yang menyangkut aspek pengembangan moral keagamaan baik di dalam maupun di luar kelas.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas, sekilas memang adanya hubungan permasalahan dengan yang akan penulis teliti. Namun dalam penelitian ini penulis lebih menekankan dengan pemberian *reinforcement* pada anak usia dini.

Dengan demikian penulis berkesimpulan, penelitian dengan judul "Model Pemberian *Reinforcement* dalam Pembelajaran Aspek Pengembangan Moral Keagamaan" (Studi pada Pendidikan Prasekolah di TK Bintang Kecil Ngaliyan Semarang) belum pernah diangkat menjadi sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi, karena fokus penelitian maupun lokasi yang akan penulis lakukan berbeda.

---

<sup>2</sup>Komarudin, *Reward dan Punishment dalam Prespektif Ulama Klasik dan Kontemporer Sebagai Metode Pendidikan Akhlak (Studi Analisis atas Pemikiran Ibn Miskawih dan Abdullah Nasikh Ulwan)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2005), hlm.109.

<sup>3</sup>Ahmad Nakhrowi, *Pengaruh Implementasi Reward dan Punishment Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gajah Kabupaten Demak (Studi Kasus dalam Pembelajaran PAI)*, ( Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007), hlm. 76.

## B. Kerangka Teoritik

### 1. Penguatan (*Reinforcement*)

#### a. Pengertian Penguatan (*Reinforcement*)

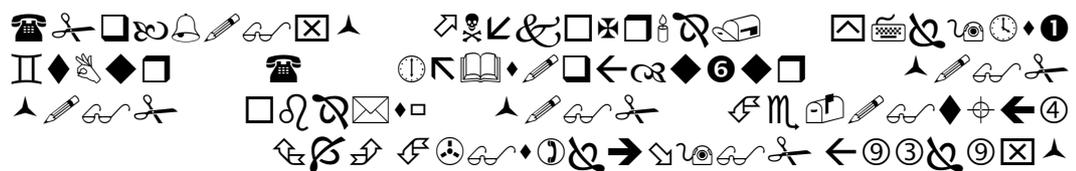
Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar maupun mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih sejatinya merupakan satu penghargaan. Contoh bentuk penghargaan lain seperti: orang yang bekerja untuk orang lain hadiahnya adalah upah/ gaji; orang yang menyelesaikan suatu program sekolah, hadiahnya adalah ijazah; membuat suatu prestasi dalam suatu bidang olah raga, hadiahnya adalah medali atau uang; tepuk tangan, memberi salam pada dasarnya adalah suatu hadiah juga. Demikian juga halnya dengan hukuman yang diberikan seseorang karena telah mencuri, menyontek, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menipu, dan lain-lain.

Baik pemberian hadiah maupun pemberian hukuman merupakan respon seseorang kepada orang lain karena perbuatannya. Hanya saja pada pemberian penghargaan/ hadiah (*reward*) adalah merupakan respon yang positif, sedangkan pada pemberian hukuman (*punishment*) adalah respon yang negatif. Namun, kedua respon tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang.

Dalam perspektif Islam, *reward* muncul dengan beberapa istilah, antara lain ganjaran, balasan dan pahala, sebagaimana Firman Allah Swt.

  
Sebagai balasan bagi apa yang Telah mereka kerjakan. (QS. Al-Waqiah56/: 24).<sup>4</sup>

Sedangkan *punishment*, muncul dengan kata 'uqubah atau 'iqaab, sebagaimana Firman Allah Swt.



<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 536.

*Yang demikian itu adalah Karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (Q.S. al-Hasyr/59 : 4).*<sup>5</sup>

Respon positif (*reward*) adalah bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik (bekerja, belajar, berprestasi dan memberi) itu frekuensinya akan berulang atau bertambah. Sedang respon yang negatif (*punishment*) bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik itu frekuensinya berkurang atau hilang.<sup>6</sup> Pemberian respon tersebut, dalam proses belajar mengajar disebut pemberian *Reinforcement* (penguatan).

- 1) Menurut J.P. Chalpin dalam *Kamus Lengkap Psikologi* yang di terjemahkan oleh Kartini Kartono, mengartikan "*reinforcement* berasal dari kata *reinforc* (memperkuat) dan *ment*, penguatan suatu reaksi, dengan jalan menambah suatu peningkatan kekuatan kebiasaan".<sup>7</sup>
- 2) Menurut J.J. Hasibun dan Moedjiono, dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mendefinisikan bahwa, "penguatan adalah tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu murid yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali".<sup>8</sup>
- 3) Menurut Moh Uzer Usman, dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mendefinisikan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah:

segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 547.

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm.117.

<sup>7</sup>J. P. Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jskarta: Persada Pers, 2009), hlm. 426.

<sup>8</sup>J. J. Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 58.

<sup>9</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 80.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan merupakan umpan balik yang diberikan oleh guru sebagai suatu bentuk penghargaan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan memberi hukuman/ memadamkan perilaku yang tidak diinginkan.

Namun, menurut pendapat Kenenth N. Wexley, dalam bukunya *Organizational Behavior and Personel Psycology*, menyatakan bahwa "*research on behavior modivication sugests that reinforcement of behavior with rewards is usually more effective than reinforcement with punishment*".<sup>10</sup> Dalam penelitian membuktikan bahwa penguatan dengan menggunakan hadiah lebih efektif daripada penguatan yang menggunakan hukuman. Oleh karena itu sebelum menggunakan *reinforcement*, maka harus dipikirkan secara matang dahulu apakah seorang pendidik akan menggunakan hukuman atau hadiah.

b. Tujuan Pemberian Penguatan

Pemberian penguatan tentunya memiliki tujuan tertentu yang mengacu pada peningkatan kemampuan belajar anak didik saat mengikuti pelajaran.

Tujuan pemberian penguatan kepada murid di sekolah yaitu :

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- 2) Memberi motivasi kepada siswa.
- 3) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.
- 4) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- 5) Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Kenenth N. Wexley et.all., *Organizational Behavior and Personel Psycology*, (tk: Irwin, 1984), hlm. 22.

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 118.

c. Jenis-jenis Penguatan

1) Penguatan Verbal

Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya, misalnya: pintar, bagus, bagus sekali, seratus !

2) Penguatan Nonverbal

- a) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.
- b) Penguatan pendekatan: Guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dengan seseorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.
- c) Penguatan dengan sentuhan (*contact*): Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.
- d) Penguatan dengan kegiatan menyenangkan: Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolahnya.
- e) Penguatan berupa simbol atau benda: penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti tanda bintang dari kertas, kartu bergambar, binatang plastik, lencana, permen ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Hal ini jangan terlalu

sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.

- f) Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (*partial*). Umpamanya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan, "ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan," sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya

#### d. Prinsip Penggunaan Penguatan

Menurut M. Uzer Usman, ada 3 prinsip dalam penggunaan penguatan, yaitu:

##### 1) Kehangatan dan Keantusiasan

Sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik, dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan, dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.

##### 2) Kebemaknaan

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Yang jelas jangan sampai terjadi sebaliknya.

##### 3) Menghindari Respon yang Negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat

memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada siswa lain.<sup>12</sup>

e. Cara Menggunakan Penguatan

Penggunaan penguatan dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1) Penguatan kepada Pribadi Tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan sebab jika tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.

2) Penguatan kepada Kelompok

Penguatan dapat diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan kelas itu bermain, misalnya bola voli yang menjadi kegemarannya.

3) Pemberian Penguatan dengan Segera

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif.

4) Variasi dalam Penggunaan

Jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.<sup>13</sup>

2. Moral Keagamaan

a. Etika, Moral, Susila, dan Akhlak

Ada beberapa istilah yang sering dipakai untuk mendeskripsikan sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia. Istilah itu antara lain adalah etika, moral, susila, dan akhlak. Istilah-istilah tersebut sering kita ketahui maknanya

---

<sup>12</sup>Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 82.

<sup>13</sup>Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 83.

dalam kehidupan sehari-hari. Namun, agar lebih jelas perlu adanya penegasan dalam penggunaan istilah-istilah tersebut.

Menurut Bertens dalam bukunya Mawardi Lubis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* dalam bentuk tunggal yang berarti adat, dan dalam bentuk jamak adalah *ta etha* artinya adat kebiasaan.<sup>14</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika berarti ilmu tentang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.<sup>15</sup>

Selanjutnya menurut Abudin Nata etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut: *Pertama*, dilihat dari segi obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama mempunyai obyek pembahasan yang sama dengan etika, yaitu perbuatan manusia. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peranan etika dalam hal ini tampak sebagai wasit atau hakim, dan bukan sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem

---

<sup>14</sup>Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.9.

<sup>15</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 309.

nilai-nilai yang ada. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>16</sup>

Dengan demikian, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk kemudian dikatakan baik atau buruk

Untuk istilah moral menurut Schumann dalam bukunya Mawardi Lubis, moral berasal dari kata *mores* (Latin), yang berhubungan dengan kebiasaan (adat). *Mores* mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya dan harus dipatuhi.<sup>17</sup> Sedangkan M. Amin Syukur mendefinisikan bahwa moral adalah tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran umum dan diterima oleh kesatuan sosial.<sup>18</sup>

Oleh karena itu etika dan moral memiliki obyek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk. Namun jika dalam pembicaraan etika, untuk menilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral tolak ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang yang berlangsung di masyarakat.

Susila atau kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*. Menurut M. Sa'id dalam bukunya Abudin Nata, kata tersebut berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *su* dan *silā*. *Su* berarti baik, bagus dan *silā* berarti dasar, prinsip, peraturan dan norma.<sup>19</sup>

Kesusilaan mengacu kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kesusilaan menggambarkan keadaan di mana orang selalu menerapkan nilai-nilai yang

---

<sup>16</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 93.

<sup>17</sup>Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, hlm. 10.

<sup>18</sup>M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Lembkota, 2006), hlm. 141.

<sup>19</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 96.

dipandang baik.<sup>20</sup> Oleh karena itu pedoman untuk menentukan baik dan buruk dalam kesusilaan adalah sama dengan moral yaitu berpedoman pada norma-norma yang tumbuh dan berkembang yang berlangsung di masyarakat.

Akhlak adalah sikap/ sifat keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/ buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir atau direnungkan terlebih dahulu dalam pemahaman ini, perbuatan itu dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat.<sup>21</sup> Jadi perbuatan yang bisa dinilai baik atau buruk itu ialah perbuatan yang disengaja dan disadari serta tergantung pada niatnya.

Sedangkan moral dalam Islam (akhlak) termasuk moral keagamaan, yakni moral yang berdasarkan aqidah (rukun iman) yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>22</sup> Adapun moral dalam penelitian ini mengacu pada definisi akhlak.

Dilihat dari fungsi dan peranannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, dan akhlak adalah sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya.

Perbedaan antara etika, moral, susila, dan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika pada etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk adalah al-Qur'an dan al-Hadis.

Perbedaan lain antara etika, moral, susila, terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral dan susila lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan baik buruk, sedangkan moral dan susila

---

<sup>20</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 96.

<sup>21</sup>Syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 141.

<sup>22</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004), hlm. 316

menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.<sup>23</sup> Jadi, disamping terdapat beberapa perbedaan pada etika, moral, susila, dan akhlak, terdapat pula beberapa persamaan pada istilah-istilah tersebut.

b. Berbagai Pendidikan Terkait Tata Aturan Baik Buruk

Menurut Jarolimek dalam bukunya Nurul Zuriah, pendidikan yang mengatur baik buruk (kelakuan) antara lain adalah:

1) Pendidikan Afektif

Pendidikan ini berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan humaniora dan seni, namun juga dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap, dan keyakinan untuk mengembangkan moral dan watak seseorang

2) Pendidikan Nilai-nilai

Pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.

3) Pendidikan Moral

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut nilai-nilai dan kehidupan nyata inilah maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.

---

<sup>23</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 97.

#### 4) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

#### 5) Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah *skill*/psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama)<sup>24</sup>

Semua bentuk pendidikan tersebut diatas pada dasarnya adalah mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendidik manusia agar mengetahui hukum atau nilai tentang sesuatu agar manusia tahu dan dapat menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan.

#### c. Perkembangan Moral

Menurut pendapat Kohlberg yang dikutip oleh Muhibbin Syah, perkembangan moral dibagi dalam beberapa tahap, sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 19

**Tabel 1**  
**Teori Enam Tahap Perkembangan Pertimbangan Moral**  
**Versi Kohlberg**

<b>Tingkat</b>	<b>Tahap</b>	<b>Konsep Moral</b>
Tingkat I/ Moralitas prakonvensional (usia 4-10 tahun)	Tahap 1: memperhatikan ketaatan dan hukum  Tahap 2: memperhatikan pemuasan kebutuhan	1. Anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut; 2. Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran diri dari hukuman.  Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa memperimbangkan kebutuhan orang lain;
Tingkat II/ Moralitas konvensional (usia 10-13 tahun)	Tahap 3: memperhatikan citra "anak baik"  Tahap 4: memperhatikan hukum dan peraturan	1. Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman; 2. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan.  1. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan peraturan; 2. Hukum harus ditaati oleh semua orang.

Tingkat III/ Moralitas konvensional (usia 10-13 tahun)	Tahap 5: memperhatikan hak perseorangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial;</li> <li>2. Perubahan hukum dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik;</li> <li>3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu.</li> </ol>
	Tahap 6: memperhatikan prinsip-prinsip etika	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keputusan mengenai perilaku-perilaku sosial didasarkan atas prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan umum dan kepentingan orang lain;</li> <li>2. Keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalkan aturan sosial.</li> </ol>

Sehingga, menurut Kohlberg perkembangan sosial dan moral manusia itu terjadi dalam tiga tingkatan besar, yakni:

- 1) Tingkat moralitas *prakonvensional*, yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan *prayuana* (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.

- 2) Tingkat moralitas *konvensional*, yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan *yuwana* (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
- 3) Tingkat moralitas *pascakonvensional*, ketika manusia telah memasuki fase perkembangan *yuwana* dan *pascayuwana* (usia 13 tahun ke atas) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.<sup>25</sup>

Dari pembagian perkembangan moral diatas jelas tampak sekali bahwa tingkat perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh tingkatan usia, jadi semakin tinggi usia seseorang semakin matang tingkat penalaran moral seseorang.

Namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk terjadi penalaran moral yang tidak sesuai dengan kesepakatan sosial, hal ini bisa terjadi jika antara nilai-nilai yang ada berlawanan dengan kenyataan.<sup>26</sup> Contoh: seorang suami yang istrinya sakit keras dan ia tidak punya uang boleh jadi akan mencuri obat atau uang untuk membeli obat untuk menyelamatkan nyawa istrinya. Ia yakin bahwa tindakan mencuri tersebut merupakan suatu keharusan, karena menyelamatkan kehidupan manusia itu merupakan kewajiban yang lebih tinggi daripada mencuri.

#### d. Nilai-nilai Keagamaan

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>27</sup> Jadi nilai disini adalah makna dibalik sesuatu.

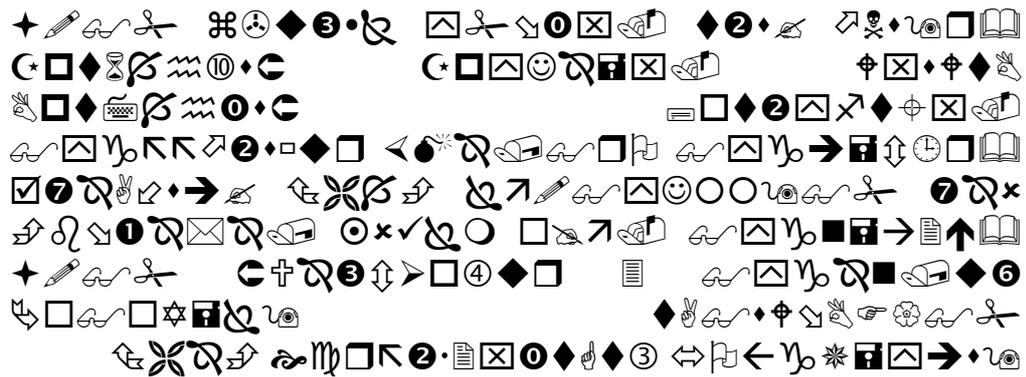
Sedangkan untuk nilai-nilai pokok ajaran Islam yaitu meliputi iman, Islam dan ihsan. Ketiganya sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Keterkaitan ketiga komponen di atas digambarkan oleh Allah SWT dalam sebuah perumpamaan, sebagaimana dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 24-25:

---

<sup>25</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 42.

<sup>26</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 42.

<sup>27</sup>Mawardi lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 18.



*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,(24) Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat(25). (Q. S. Ibrahim/14: 24-25)<sup>28</sup>*

Adapun nilai-nilai pokok ajaran Islam secara keseluruhan mencakup iman, Islam dan ihsan.

Iman, meliputi enam rukun yaitu: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada Hari akhir dan iman kepada Qadar baik dan Qadar buruk. Sedangkan Islam, meliputi lima rukun yaitu: mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan, serta mengerjakan haji ke baitullah bagi orang yang mampu melaksanakannya. Dan ihsan, yaitu beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah dan jika kita tidak dapat melihatnya, kita meyakini, bahwa Allah melihat kita.<sup>29</sup>

Sebagai sumber nilai, ajaran Islam merupakan petunjuk, serta pedoman dalam mengatur tatanan kehidupan karena dalam ajarannya yang universal ajaran Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, muamalah dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan Tuhannya, maupun sesama makhluk.

e. Ruang Lingkup Moral Keagamaan

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 259.

<sup>29</sup>Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, hlm. 22.

Sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama Islam (akhlak) dalam pembahasan ini disebut moral keagamaan. Secara garis besar ruang lingkup nilai akhlak yang dimasukkan dalam materi budi pekerti, menurut Milan Rianto dalam bukunya Nurul Zuriah, dikelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Tuhan Yang maha Esa

a) Mengenal Tuhan

Mengenal Tuhan yaitu dapat mengerti tentang Tuhan sebagai Pencipta, Tuhan sebagai Pemberi (pengasih, penyayang) maupun Tuhan sebagai Pemberi balasan (baik, buruk).

b) Hubungan Akhlak kepada Tuhan Yang maha Esa

Hubungan akhlak kepada Tuhan Yang maha Esa dapat terwujud dengan cara: Ibadah/ menyembah, meminta tolong kepada Tuhan melalui usaha dan upaya serta berdoa,a.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi: akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang tua, terhadap orang yang lebih tua, terhadap sesama maupun terhadap orang yang lebih muda.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan, meliputi akhlak terhadap alam baik dengan cara menjaga dan memelihara flora dan fauna maupun akhlak dengan sosial-masyarakat-kelompok.<sup>30</sup>

3. Strategi Pengembangan Moral dan Agama pada Pendidikan Prasekolah

a. Pengertian Pendidikan Prasekolah

Berdasarkan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

1) Pendidikan anak usia dini. diselenggarakan sebelum pendidikan dasar

2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal

---

<sup>30</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, hlm. 27.

- 3) pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat
- 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.
- 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.<sup>31</sup>

Dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".<sup>32</sup> Sedangkan masa prasekolah adalah usia 3-6 tahun.<sup>33</sup> Di Indonesia umumnya anak prasekolah adalah mereka yang mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan-5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program TK<sup>34</sup>

Jadi, pendidikan prasekolah merupakan jalur pendidikan yang berusaha memberikan pembinaan berupa rangsangan mendidik kepada anak usia 3-6 tahun agar mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar (SD).

#### b. Perkembangan Anak Usia Prasekolah

##### 1) Perkembangan *Jasmaniyah/ Badaniyah*

Anak-anak pada usia 1-5 tahun pada umumnya mempunyai kegemaran-kegemaran, antara lain yang menonjol adalah: berlari,

---

<sup>31</sup>Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *UU Tentang Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Agama, 2006).,Hlm. 20.

<sup>32</sup>Lembaran Negara RI, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jogjakarta: Media Wacana Press: 2003), hlm. 20.

<sup>33</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 44.

<sup>34</sup>Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, hlm. 19.

melompat-lompat juga memanjat, suka bertanya, suka mendengarkan cerita-cerita, suka melihat gambar serta mengenalinya dan suka meniru terhadap sekelilingnya.<sup>35</sup>

## 2) Perkembangan *Rohaniyah/ Nafsiyah*

Anak pada usia 3-5 tahun mempunyai perkembangan *rohaniyah/ nafsiyah* yang cepat berubah-ubah dan pesat sekali, tanggapan, pengamatan, dan ingatan mereka mulai sempurna, kecerdasan mereka mulai berkembang baik dan dapat membedakan jenis-jenis barang yang dapat diamatinya. Meskipun demikian mereka masih belum mampu berfikir yang cermat, mereka masih sukar disuruh mengerti hal-hal *immateril* atau abstrak, mereka masih memerlukan gambaran-gambaran yang nyata, masih selalu memerlukan peragaan. Jika mereka dipaksa untuk mengerti dalam hal-hal yang diluar kemampuan dirinya, malah kemungkinan akan memberikan hasil yang sebaliknya.<sup>36</sup>

Melihat perkembangan *jasmanyiah* maupun *ruhanyiah* yang dicapai anak usia prasekolah yang belum mampu mengerti hal-hal yang masih abstrak, maka seyogyanya proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia prasekolah harus dilakukan dengan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman-pengalaman nyata.

### c. Pengembangan Moral dan Agama pada Pendidikan Prasekolah

Kepribadian seseorang terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam pertumbuhannya, terutama tahun-tahun pertama dalam pertumbuhannya.<sup>37</sup>

Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pembinaan moral dan nilai-nilai agama pada masa-masa pertumbuhan anak, Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali:

---

<sup>35</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm.22.

<sup>36</sup>Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 23.

<sup>37</sup>Zakiah Darajat, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Tinjauan Psikologi Agama" dalam Jalaludin Rakhmat dkk. (edds), *Keluarga Muslim dalam masyarakat Modern*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), Hlm. 65.



ini guru berperan langsung sebagai teladan/ contoh bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik. Misalnya: berpakaian yang sopan dan rapi, bertutur kata yang baik, tidak makan sambil berjalan, tidak membuang sampah di sembarang tempat, mengucapkan salam bila bertemu orang, dan sebagainya.

(2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dapat dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku anak yang kurang baik, seperti seorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dan sebagainya. Apabila guru mengetahui sikap/ perilaku anak yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap/ perilaku yang baik. Misalnya kalau menerima atau memberikan sesuatu harus tangan kanan dan mengucapkan terima kasih. Demikian juga kalau meminta sesuatu hendaknya dengan sopan dan tidak berteriak .

Kegiatan spontan tidak saja berkaitan dengan perilaku anak yang negatif, tetapi pada sikap/ perilaku yang positif pun perlu ditanggapi oleh guru, sebagai penguat bahwa sikap/perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan, sehingga dapat pula dijadikan teladan bagi teman temannya.

(3) Teguran

Teguran disini harus dilakukan dengan lemah lembut juga harus memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan peserta didik.

(4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa, dengan menyediakan sarana fisik. Contohnya dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan, tata tertib sekolah dan

sebagainya pada tempat-tempat yang strategis yang mudah dijangkau peserta didik.

(5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya adalah: kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, giliran membersihkan kelas, mengucapkan salam apabila bertemu orang dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

b) Pengintegrasian dalam kegiatan yang terprogramkan

Kegiatan ini dilakukan dengan mengintegrasikan perilaku-perilaku moral dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas.<sup>41</sup> Misalnya melalui kegiatan-kegiatan yang direncanakan seperti kegiatan keagamaan, kegiatan tadabbur alam, maupun kegiatan ketika proses belajar mengajar di kelas.

2) Cara Penanaman Nilai-nilai Agama

a) Mengenalkan Tuhan

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terkait pada alat indranya, maka dapat kita pahami bahwa anak pada umur (0-6) ini berfikir indrawi.<sup>42</sup> Artinya anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu, pendidikan pembinaan keimanan/ ketuhanan diperlukan contoh-contoh yang nyata, pembiasaan, teladan, serta latihan sesuai perkembangan anak. Seperti: mengajak anak shalat, membiasakan membaca *basmalah* dan *hamdalah* ketika makan, tidur, buang air dan lain sebagainya, tadarus bersama serta menghafal surat-surat pendek, mengenalkan dan menceritakan bahwa hewan dan tumbuh-tumbuhan semua adalah ciptaan Allah.

---

<sup>40</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan, Moral dan Budi Pekerti* hlm. 86-87.

<sup>41</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, hlm. 88.

<sup>42</sup>Zakiah Darajat, "*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Tinjauan Psikologi Agama*" , Hlm. 61.

Disamping semua tadi, perlu kiranya anak-anak kita kenalkan dengan nama-nama barang atau orang yang ada hubungannya dengan agama Islam, misalnya: masjid, langgar/ surau, menara, suara adzan, Makkah, Madinah, Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan lain sebagainya.

b) Mengenalkan Ibadah kepada Allah SWT

Aspek pendidikan ibadah, khususnya shalat dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Luqman ayat 17:

  
*Hai anakku, Dirikanlah shalat ....(Q.S. Luqman/31: 17)*<sup>43</sup>.

Selain belajar shalat anak haruslah dikenalkan ibadah kepada Allah SWT dimulai dengan mengenalkan kebersihan, baik dari kotoran maupun jenis-jenis najis serta cara-cara membersihkannya. Setelah itu perlu latihan-latihan atau pembiasaan agar anak selalu menjaga dan memelihara kebersihan, baik anggota badan, pakaian, maupun lingkungan.

Tentunya materi yang diberikan kepada anak harusnya tidak membebani anak seperti menghafal semua syarat rukun shalat dan hal-hal yang membatalkan shalat, atau memaksa anak-anak untuk menjalani semua ibadah-ibadah wajib seperti yang harus dilakukan orang dewasa. Maka semua hal-hal tersebut harus kita hindari dalam mendidik anak, karena Allah juga tidak pernah mewajibkan kepada anak-anak hal-hal tersebut.<sup>44</sup> Oleh karena itu dalam mengenalkan ibadah kepada anak-anak haruslah memperhatikan tingkat pencapaian perkembangan jasmani dan rohani anak.

c) Menanamkan Akhlak yang Baik

Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik sebagaimana menuangkan materi dalam botol kosong, melainkan

---

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 413.

<sup>44</sup> Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, hlm. 25.

disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya.<sup>45</sup> Oleh karena itu pembelajaran moral dan agama pada pendidikan prasekolah dilakukan melalui pembiasaan.

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.<sup>46</sup> Tujuan pengembangan pembiasaan adalah memfasilitasi anak untuk menampilkan totalitas pemahaman ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di TK maupun di lingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan, masyarakat).<sup>47</sup>

Seperti dengan membiasakan anak untuk hidup selalu menjaga kebersihan, berbicara pelan, lembut, baik, sopan, dan jujur, menghormati dan menghargai serta mentaati perintah guru dan orang tua, menggunakan tangan kanannya ketika memberi atau menyerahkan sesuatu dan menerima sesuatu, ketika makan dan minum; dan kegiatan lain yang menggunakan tangan, selalu membuang dan membersihkan kotoran, serta mengucapkan terima kasih ketika menerima kebaikan orang lain. Semua contoh penanaman dan pembiasaan perilaku-perilaku tersebut harus dilakukan secara teratur.

#### 4. Kaitan Model Pemberian *Reinforcement* dengan Aspek Pengembangan Moral Keagamaan pada Pendidikan Prasekolah

Dalam hal mendidik moral pada anak, khususnya pada anak prasekolah yang tahap perkembangan moralnya masih dalam tahap pra konvensional dimana pada

---

<sup>45</sup>Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 325.

<sup>46</sup>Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 4.

<sup>47</sup>Menengah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak*, hlm.2.

tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.<sup>48</sup>

Namun, seorang guru diharapkan untuk mendahulukan memberi hadiah daripada memberi sanksi, karena dapat memacu prestasi siswa dalam belajar. sebaliknya, pemberian sanksi bisa berdampak buruk bagi jiwa siswa, dan dapat membunuh semangat dan prestasi siswa untuk maju.<sup>49</sup>

Oleh karena itu, jika seorang pendidik akan menggunakan *reinforcement*, dalam bentuk hukuman maka harus dipikirkan secara matang dahulu. Pemberian hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan, namun karena sikap dan tabiat anak yang seluruhnya tidak sama, maka diantara mereka ada yang sekali-kali perlu untuk diberi tindakan tegas.

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mempertahankan sikap/ perilaku anak yang sudah baik maupun mencegah perbuatan anak yang tidak baik, antara lain:

a. Mempertahankan sikap/ perilaku anak yang sudah baik, antara lain:

- 1) Menciptakan suasana belajar mengajar yang aman dan menyenangkan bagi anak dengan cara mengadakan hubungan baik antara guru dengan anak sehingga tidak ada perasaan tertekan pada anak atau takut kepada guru. Kegiatan ini dapat menyebabkan anak merasa betah dan mau melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 2) Memberikan hadiah atau penghargaan.

Hadiah atau penghargaan ini dapat berupa:

- a) Pujian berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru setelah melihat sikap/ perilaku anak yang baik misalnya "Bagus kamu dapat menolong temanmu yang jatuh" atau "Hasil guntingan gambarmu sudah baik, akan lebih baik lagi kalau dirapikan", atau "kamu ketika berdo'a bagus sekali, pasti akan dikabulkan Allah" .

---

<sup>48</sup>Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hlm. 46.

<sup>49</sup>Muhammad Bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, Terj. Syarif Hade Masyah Dkk, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 141.

- b) Pujian dalam bentuk mimik dan atau gerakan anggota badan yang memberikan kesan pada anak. Misalnya anggukan kepala memberikan acungan jempol dan lain sebagainya.
  - c) Dengan cara mendekati anak untuk menyatakan perhatian guru terhadap sikap/ perilakunya. Misalnya pada anak yang sedang bekerja dengan tekun dan rapi didekati sebagai tanda pengakuan atas prestasinya atau guru berdiri disamping anak dan lain-lain.
  - d) Memberikan benda sederhana seperti permen, pensil, buku atau yang lainnya yang bermanfaat.
  - e) Mendo'akan.
- b. Mencegah perbuatan anak yang kurang baik, antara lain:
- 1) Memberikan perhatian/ pelayanan yang adil sesuai dengan kebutuhan kepada masing-masing anak agar tidak menimbulkan rasa iri atau cemburu.
  - 2) Menanamkan kebiasaan berani mengakui kesalahan sendiri apabila berbuat salah, dan mau meminta maaf, serta tidak akan mengulangi lagi.
  - 3) Memberikan pengertian melalui ceritera-ceritera apabila ada anak yang suka mengejek/ mencela temannya yang kurang beruntung, seperti pincang dan sebagainya.
  - 4) Menghindari penggunaan respon yang negatif.
  - 5) Memperdengarkan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik setiap saat atau memasang slogan-slogan di tempat-tempat terbuka, seperti "Bersih itu Nikmat", "Kebersihan cermin Kepribadian", "Mari Cuci Tangan", dan sebagainya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 41.